

IDENTIFIKASI PERAN GENDER PEREMPUAN PEMECAH BATU DI KELURAHAN TEMU, KABUPATEN SUMBA TIMUR, NUSA TENGGARA TIMUR

Teddy B. K. L Hura¹ & Rambu L. K. R. Nugrohowardhani^{1*}

ABSTRACT

The purpose of this study is to examine the gender roles of women engaged in stone breaking in Kelurahan Temu, East Sumba Regency, East Nusa Tenggara Province. This research seeks to understand the gender roles of female stone breakers through the lens of gender role theory, which distinguishes between domestic and public roles, as well as theory on women's roles categorized into reproduction, production, and social interactions. Utilizing qualitative research methods, data were collected through observations, in-depth interviews, and documentation. Informants were purposefully selected based on specific criteria. The collected data underwent qualitative analysis, compared with existing research findings, leading to conclusive insights. The findings highlight that female stone breakers in Kelurahan Temu actively perform their roles as homemakers, laborers, and participants in both domestic and public spheres. Therefore, it is evident that these women effectively carry out various gender roles, including reproductive, productive, and social roles, in accordance with community norms and expectations.

Keywords: *gender, gender roles, stone breaker, Sumba*

PENDAHULUAN

Seiring dengan perubahan sosial-budaya dan kebutuhan ekonomi, jumlah perempuan yang bekerja semakin banyak. Bahkan saat ini perempuan yang bekerja seakan-akan telah menjadi tuntutan dalam masyarakat. Fenomena tersebut bukan hanya terjadi di wilayah perkotaan, tetapi juga di wilayah perdesaan, dimana peluang kerja bagi perempuan relatif lebih kecil bila dibandingkan peluang kerja perempuan di kota. Di Kabupaten Sumba Timur, jumlah perempuan yang bekerja antara tahun 2020 – 2022 terus meningkat; dari 53.960 orang di tahun 2020, menjadi

¹ Program studi Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi Bisnis & Humaniora, Universitas Kristen Wira Wacana Sumba

* Dosen pada Program Studi Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi Bisnis & Humaniora, Universitas Kristen Wira Wacana Sumba dan penulis korespondensi, e-mail : dhani@unkriswina.ac.id

55.240 orang di tahun 2021, dan melonjak menjadi 65.408 orang di tahun 2022². Fenomena meningkatnya jumlah perempuan yang bekerja juga terjadi secara regional seperti di Provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT) dan Provinsi Kalimantan Barat (Munawaroh, 2021). Sementara itu, secara nasional BPS mencatat ada sebanyak 52,74 juta pekerja perempuan pada Tahun 2022, atau setara dengan 38,98% dari total pekerja di Indonesia³.

Selanjutnya, berdasarkan Sakernas (Survei Angkatan Kerja Nasional) oleh BPS Tahun 2021, sebanyak 33,64% dari total pekerja perempuan di Indonesia bekerja pada sektor formal. Sisanya sekitar 66,36% pekerja perempuan bekerja pada sektor informal⁴. Alasan perempuan lebih mendominasi pekerjaan pada sektor informal adalah karena sektor ini menjanjikan alokasi waktu yang lebih fleksibel sehingga mereka dapat tetap melakukan pekerjaan rumah tangga sekaligus melakukan pekerjaan lain (Susianti, 2019). Hasil penelitian kuantitatif menyebutkan beberapa variabel seperti; umur, tingkat pendidikan terakhir, status perkawinan, lokasi tempat tinggal, dan jumlah anak adalah faktor-faktor yang mempengaruhi keputusan perempuan bekerja di sektor informal (Wandaweka & Purwanti, 2021, Satriawan, 2022). Sementara itu, sektor informal dikenal sebagai sektor yang umumnya bercorak usaha kecil, menggunakan teknologi sederhana, membutuhkan modal usaha kecil, dan relatif tidak terorganisir (Wandaweka & Purwanti, 2021). Kegiatan ekonomi informal umumnya adalah sektor perdagangan, khususnya usaha mikro, sektor jasa, dan sektor transportasi (Satriawan, 2022). Salah satu usaha mikro dalam sektor informal adalah usaha batu kerikil dimana pekerjaan yang dibutuhkan adalah pemecah batu. Walaupun secara fisik umumnya pekerjaan itu lebih cocok dilakukan oleh laki-laki, namun ditemukan juga pemecah batu berjenis kelamin perempuan seperti misalnya di Serdang Bedagai (Pandapotan & Andayani, 2018), Padang Pariaman (Yatim & Juliardi, 2018), Moramu Utara (Hos dkk, 2020), Halmahera Utara (Eku dan Adam, 2021) dan Buton Utara (Saputra dkk, 2022).

Penelitian tentang perempuan pemecah batu di Indonesia sudah cukup banyak dilakukan, baik dari aspek sosial-ekonomi (Kambolong, 2015, Hos dkk, 2020, Saputra dkk, 2022), jaringan sosial (Afrida dkk, 2017), strategi bertahan hidup (Pandapotan & Andayani, 2018) maupun dari aspek kesehatan (Juliana dkk, 2022). Penelitian tentang perempuan pemecah batu dari aspek sosial ekonomi menunjukkan bahwa alasan utama mereka bekerja sebagai pemecah batu adalah untuk menambah penghasilan rumah tangga demi memenuhi kebutuhan hidup

² <https://ntt.bps.go.id/indicator/6/1408/1/angkatan-kerja-perempuan-menurut-kabupaten-kota-perkotaan-pedesaan-.html>

³ <https://data.goodstats.id/statistic/Fitrinurhdyh/persentase-perempuan-indonesia-yang-menjadi-tenaga-profesional-turun-134-pada-2022-BJDcX>

⁴ <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2023/05/09/pekerja-paruh-waktu-di-indonesia-didominasi-oleh-perempuan>

(Pandapotan & Andayani, 2018; Hos dkk, 2020; Eku & Adam 2021; Saputra dkk, 2022). Pilihan bekerja sebagai pemecah batu dilakukan karena mudah, tidak perlu modal besar, dapat dikerjakan di sekitar rumah, dan alat-alatnya sederhana (Kambolong, 2015). Selain itu alasan lainnya adalah kurangnya lapangan kerja (Pandapotan & Andayani, 2018) dan melonjaknya harga-harga bahan pokok (Hos dkk, 2020). Selanjutnya, Afrida dkk (2017) menjelaskan bahwa jaringan sosial perempuan pemecah batu di Desa Mata Wawatu, Kecamatan Moramu Utara, Kabupaten Konawe Selatan dapat dibedakan menjadi tiga bentuk yaitu; jaringan kekuasaan, jaringan (*power*), jaringan perasaan (*sentiment*), dan jaringan kepentingan (*interest*). Hasil penelitian Pandapotan dan Andayani (2018) mengungkapkan mekanisme *survival* yang dilakukan oleh perempuan pemecah batu di Desa Marjanji telah dilakukan secara turun-temurun. Adapun dari aspek kesehatan, Juliana dkk (2022) menunjukkan bahwa perempuan pemecah batu di Lasalepa rentan terhadap beberapa penyakit seperti misalnya penyakit hipertensi. Hasil-hasil penelitian tersebut memang menunjukkan berbagai aspek temuan tentang kehidupan perempuan pemecah batu di Indonesia. Beberapa diantaranya menyinggung tentang peran ganda dan beban ganda perempuan pemecah batu. Namun, kajian yang menggambarkan peran gender perempuan pemecah batu nampaknya masih jarang dilakukan.

Dari sudut pandang kajian gender, peran gender merujuk pada fungsi yang dianggap sesuai untuk seseorang berdasarkan jenis kelamin atau identitas gender mereka. Peran gender tidak hanya mencakup apa yang dianggap sebagai "peran perempuan" dan "peran laki-laki", tetapi juga konstruksi sosial dari maskulinitas dan femininitas yang mempengaruhi cara individu berinteraksi dalam masyarakat. Termasuk dalam peran gender adalah perilaku, ekspektasi, norma, dan nilai-nilai yang terkait dengan jenis kelamin seseorang. Peran gender seringkali didefinisikan dan disosialisasikan oleh masyarakat serta dapat berubah seiring waktu dan perkembangan budaya. Dalam kajian bidang ilmu sosial, peran gender menjadi salah satu isu populer yang dikaitkan dengan isu kesetaraan gender (Latief dkk, 2019). Untuk memahami peran gender, teori peran gender dapat digunakan untuk menelusuri bagaimana peran-peran gender dibentuk oleh norma-norma sosial, nilai-nilai, dan ekspektasi yang ada dalam masyarakat. Salah satu teori peran gender yang populer adalah teori peran domestik *versus* peran publik yang dipopulerkan oleh Charlotte Perkins Gilman, seorang feminis dan penulis Amerika yang aktif pada akhir abad ke-19 dan awal abad ke-20. Ia menjelaskan bahwa peran perempuan dalam masyarakat sebagian besar terbatas pada ruang domestik, sementara laki-laki mendominasi ranah publik. Peran domestik merujuk pada tugas dan tanggung jawab yang terkait dengan pengelolaan kegiatan di dalam rumah tangga dan keluarga, seperti misalnya memasak, membersihkan rumah, menjaga anak, dan merawat anggota keluarga lainnya. Peran domestik acapkali diasosiasikan dengan perempuan dan tidak mendapatkan upah. Peran inilah yang

mencerminkan pembagian kerja yang masih berlaku di banyak masyarakat (Tuwu, 2018). Sementara itu peran publik adalah tugas dan tanggung jawab yang dilakukan di luar lingkungan rumah tangga, dibayar, dan terkait dengan sektor ekonomi, politik, dan sosial. Sebagai contoh adalah pekerjaan di sektor industri, jasa, pendidikan, dan lainnya. Perbedaan antara peran domestik dan publik ini terkait dengan struktur sosial dan ekonomi yang memisahkan peran-peran ini dan memberikan akses yang berbeda kepada perempuan dan laki-laki. Dapat dikatakan, teori peran domestik dan peran publik menjelaskan peran gender berdasarkan perbedaan ruang lingkup kegiatan.

Seiring dengan berkembangnya teori peran gender, muncul pula teori tentang peran perempuan yang merujuk pada fungsi khusus untuk perempuan dalam masyarakat. Fungsi itu mencakup tanggung jawab dan aktivitas yang secara tradisional dianggap sebagai milik perempuan dalam berbagai budaya, seperti misalnya pekerjaan rumah tangga, merawat anak, dan peran-peran domestik lainnya. Salah satu teori tentang peran perempuan adalah teori tiga peran (*triple roles*) yang dipopulerkan oleh Caroline Moser pada tahun 1989 melalui hasil penelitiannya tentang perempuan di Peru. Dalam teori itu, peran perempuan dibedakan menjadi tiga yaitu; peran reproduksi, peran produksi, dan peran sosial (Astuti, 2011; Hanum, 2018). Peran reproduksi merujuk pada kegiatan yang berkaitan dengan reproduksi, baik biologis maupun sosial seperti misalnya; mengandung, melahirkan, menyusui, merawat dan mengasuh, serta kegiatan lain yang diperlukan untuk menjamin pemeliharaan dan kelangsungan hidup manusia. Dengan demikian, peran reproduksi mencakup; mengasuh anak, memasak, mencuci, membersihkan rumah, dan kegiatan rumah tangga lainnya yang dilakukan oleh perempuan, baik tua, dewasa, maupun anak-anak. Peran ini tidak dianggap sebagai pekerjaan atau kegiatan ekonomi, sehingga tidak diakui dan tidak dibayar. Selanjutnya peran produksi berkaitan dengan aspek ekonomi, yaitu kegiatan menghasilkan barang dan/atau jasa yang diperjual-belikan untuk mendapat penghasilan. Peran produksi seringkali dikaitkan dengan pekerjaan pada sektor industri, pertanian, jasa, dan lainnya, yang dianggap sebagai bagian dari perekonomian masyarakat. Sementara itu, peran sosial adalah kegiatan dan tanggung jawab yang berkaitan dengan aspek kemasyarakatan. Peran sosial seseorang dipengaruhi oleh konstruksi sosial-kultural dan posisi dalam tatanan keluarga dan masyarakat. Secara umum, peran sosial mencakup peran yang berkaitan dengan budaya, kebiasaan, dan adat-istiadat.

Jika didasarkan pada kombinasi teori-teori di atas, maka kondisi paling ideal untuk tercapainya pembangunan yang berkelanjutan adalah setiap individu menjalankan setiap peran secara adil, tanpa membedakan jenis kelamin. Sayangnya, dalam kehidupan nyata seringkali peran gender perempuan lebih banyak daripada laki-laki, terutama bagi perempuan yang sudah berkeluarga. Hal tersebut mendorong terjadinya peran ganda dan beban ganda pada perempuan

yang sudah berkeluarga. Masalah ini dapat menjadi halangan untuk tidak tercapainya kesetaraan gender seperti yang menjadi tujuan dari pembangunan berkelanjutan (Latief dkk, 2019)

Secara ringkas uraian di atas menunjukkan bahwa walaupun kajian tentang perempuan pemecah batu di Indonesia telah cukup banyak dilakukan, namun kajian yang terkait dengan peran gender mereka masih jarang tersedia. Memahami peran gender melalui kombinasi teori peran gender dan teori peran perempuan sebagai kerangka konseptual diharapkan dapat menjadi masukan bagi para pemangku kepentingan untuk meningkatkan kualitas hidup perempuan pemecah batu melalui perbaikan kondisi sosial, ekonomi, dan kesejahteraan yang lebih baik. Terkait dengan hal tersebut, tujuan penelitian ini adalah melakukan identifikasi peran gender perempuan pemecah batu di Kelurahan Temu, Kabupaten Sumba Timur, melalui deskripsi tentang peran mereka yang dibedakan menjadi peran reproduksi, peran produksi dan peran sosial, baik yang dilakukan di dalam rumah (wilayah domestik) maupun di luar rumah (wilayah publik).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif untuk mengidentifikasi peran gender perempuan pemecah batu. Menurut Moleong (2019), penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan secara holistik, dengan cara deskriptif dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa tujuan utama penelitian kualitatif adalah memahami makna dari perilaku subyek penelitian dalam situasi sosial tertentu (Nugrohowardhani, 2022). Adapun lokasi penelitian ini adalah di Kelurahan Temu. Lokasi ini dipilih karena di kelurahan tersebut penulis mengamati cukup banyak perempuan yang melakukan pekerjaan sebagai pemecah batu di sekitar Sungai Kanatang. Selanjutnya, penentuan narasumber dalam penelitian ini menggunakan teknik *sample* bertujuan (*purposive sampling*) dengan kriteria inklusi yaitu; ibu rumah tangga, mempunyai usaha batu kerikil (batu *picah*), dan tinggal di lokasi penelitian. Berdasarkan kriteria tersebut, penulis menentukan 5 orang perempuan pemecah batu yang telah berumah tangga dan tinggal di sekitar sungai sebagai narasumber. Sementara itu, teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara (*interview*), observasi (pengamatan), dan dokumentasi. Pengolahan data dalam penelitian ini mengacu pada pengolahan data kualitatif model Miles & Huberman yang tercantum dalam buku Moleong (2019), yaitu; reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Selanjutnya, hasil wawancara dibuat transkrip verbatim sebelum dilakukan pengolahan data kualitatif melalui koding dan kategorisasi dengan

model analisis tematik. Hasil analisis yang menjadi temuan penelitian kemudian dibahas dengan cara membandingkannya dengan hasil penelitian sebelumnya yang terkait dengan topik penelitian ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sekilas Tentang Lokasi Penelitian

Kelurahan Temu merupakan salah satu kelurahan yang berada di Kecamatan Kanatang, Kabupaten Sumba Timur, Provinsi Nusa Tenggara Timur. Kelurahan ini berjarak tempuh sekitar 8 km dari pusat kota Waingapu, ibukota Kabupaten Sumba Timur. Jumlah penduduk Kelurahan Temu adalah 6.403 jiwa dengan jumlah laki-laki sebanyak 3.269 jiwa dan perempuan sebanyak 3.134 jiwa pada tahun 2022. Luas wilayah kelurahan ini adalah 6.984,01 km² yang sebagian wilayahnya adalah pesisir pantai. Di kelurahan ini terdapat sungai cukup besar yang dikenal dengan sebutan Sungai Kanatang. Terkait dengan letak geografisnya yang dekat dengan laut dan dialiri sungai, mayoritas penduduk Kelurahan Temu menggantungkan hidupnya dari sumber daya alam yang tersedia di sekitarnya sehingga sebagian besar dari mereka bekerja sebagai petani dan nelayan. Selain itu, terdapat sejumlah penduduk yang bekerja sebagai pemecah batu. Sayangnya, tidak ada data resmi yang mencantumkan jumlah pemecah batu di kelurahan tersebut. Berdasarkan informasi dari narasumber saat penelitian lapangan dilakukan, terdapat cukup banyak penduduk yang menjadi pemecah batu, dan diantaranya ada sekitar 13 orang perempuan yang menjadi pemecah batu. Adapun pekerjaan sebagai pemecah batu termasuk pekerjaan yang baru diminati penduduk sekitar 3 tahun lalu, ketika muncul permintaan batu kerikil atau *batu picah* untuk dijadikan salah satu bahan bangunan dari sebuah perusahaan yang berlokasi di Kabupaten Sumba Timur. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa pekerjaan ini tergolong sebagai lapangan kerja baru bagi penduduk di sekitar Sungai Kanatang.

Peran Gender Perempuan Pemecah Batu

Peran gender perempuan pemecah batu dalam penelitian ini merujuk pada tugas dan tanggung jawab yang diharapkan oleh masyarakat (sosial) pada perempuan yang bekerja sebagai pemecah batu baik di dalam rumah, maupun di luar rumah. Hal tersebut mencakup tugas dan tanggung jawab mereka berdasarkan jenis kelamin, tugas dan tanggung jawab mereka dalam bekerja, serta tugas dan tanggung jawab mereka yang terkait dengan kegiatan kemasyarakatan. Terkait dengan hal tersebut, maka pada bagian ini penulis akan memaparkan hasil identifikasi penulis menjadi tiga sub-bab sebagai berikut;

Tugas dan tanggung jawab berdasarkan jenis kelamin

Sebagai seorang perempuan, para narasumber menyebutkan bahwa tugas dan tanggung jawab mereka yang terutama adalah sebagai ibu rumah tangga yang

mengurus semua kegiatan dalam rumah tangga. Terkait dengan tugas dan tanggung jawab itu, setiap hari mereka melakukan kegiatan-kegiatan seperti; memasak, menyiapkan makanan, sapu halaman, cuci piring, cuci pakaian, dan mengurus keperluan suami dan anak. Kegiatan tersebut dilakukan sejak pagi, sekitar pukul 05.00 sampai sekitar pukul 10.00 WITA. Sementara itu, seorang narasumber lain menceritakan bahwa di rumahnya ia juga bertugas merawat suaminya yang sedang sakit, sehingga selain memasak untuk anak-anak, ia juga harus memasak makanan khusus untuk suaminya, menyiapkan air mandi dengan ramuan obat, dan obat-obatan lain yang harus diminum suaminya. Berikut ini adalah dokumentasi hasil observasi penulis saat seorang narasumber menjalankan tugasnya sebagai ibu rumah tangga di dapur :



Gambar 1. Seorang narasumber sedang memasak nasi

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan narasumber dalam gambar 1, selain melakukan kegiatan di dalam rumah, narasumber juga melakukan tugas di luar rumah yang terkait dengan urusan dapur, yaitu pergi ke pasar dan mencari kayu kering sebagai bahan bakar (kayu api) untuk kebutuhan memasak karena masih menggunakan tungku tradisional. Menurutnya, pergi ke pasar dan mencari kayu memang tidak dilakukan setiap hari karena disesuaikan dengan kebutuhan. Narasumber biasa mencari kayu kering di kebun yang tidak terlalu jauh dari rumahnya, atau kadang-kadang pergi agak jauh bila tidak tersedia kayu kering yang cukup untuk kebutuhan memasak. Adapun tungku tradisional dianggapnya lebih murah bila dibandingkan dengan kompor minyak tanah yang bahan bakarnya membutuhkan biaya.

Tugas dan tanggung jawab sebagai perempuan dan ibu rumah tangga para narasumber yang berlanjut pada sore hari adalah; memberi makan hewan ternak, khususnya babi, ayam, dan kambing. Hal ini terkait dengan budaya dalam masyarakat Sumba dimana tugas perempuan adalah memelihara ternak kecil seperti babi dan ayam. Sebaliknya, tugas laki-laki adalah memelihara ternak besar seperti kuda, sapi, dan kerbau. Namun, kadang-kadang narasumber juga memberi makan kuda atau sapi bila suami sedang sakit atau tidak sedang berada di rumah. Pada malam hari kegiatan yang dilakukan oleh kelima narasumber adalah menyiapkan makan malam untuk semua anggota keluarga. Sebagian narasumber masih memiliki anak yang bersekolah di SD, sehingga kadang-kadang mereka membantu anak mereka untuk mengerjakan tugas sekolah. Setelah semuanya beres, barulah sekitar jam 9 sampai jam 10 malam para narasumber dapat beristirahat melepas segala lelah mereka.

Berdasarkan temuan di atas, dapat dikatakan bahwa peran gender perempuan pemecah batu di Kelurahan Temu yang pertama adalah menjadi ibu rumah tangga yang bertanggung jawab pada kelangsungan hidup anggota keluarganya. Sementara itu berdasarkan wilayah kerjanya, ditemukan bahwa wilayah kerja narasumber dalam menjalankan peran gender pertama ini berada di dalam rumah (meamasak, membersihkan rumah, merawat orang sakit) dan di luar rumah (mencari kayu bakar, ke pasar). Tugas dan tanggung jawab para narasumber dalam penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan Kambolong (2015) dan Hos dkk (2020) di Kecamatan Moramu Utara, Kabupaten Konawe Selatan, dimana disebutkan bahwa ibu-ibu pemecah batu mengerjakan urusan rumah tangga mereka sebelum dan setelah memecah batu. Temuan penelitian ini juga sama dengan hasil penelitian Melando dkk (2018) di Desa Jatisari, Kecamatan Tempeh, Kabupaten Lumajang yang menyebutkan urusan rumah tangga menjadi prioritas di pagi hari sebelum bekerja menjadi pemecah batu. Hal yang sama juga digambarkan oleh Eku & Adam (2021) di Kecamatan Galela, Kabupaten Halmahera Utara, dimana setiap hari perempuan pemecah batu di Desa Doasio dan Desa Mamuya memulai kegiatannya sebagai ibu rumah tangga pada pagi hari, setelah itu barulah mereka melakukan pekerjaan sebagai pemecah batu.

Tugas dan tanggung jawab berdasarkan pekerjaan

Selain tugas dan tanggung jawab sebagai perempuan, para narasumber juga mempunyai tugas dan tanggung jawab dalam pekerjaannya sebagai pemecah batu. Kegiatan para narasumber sebagai pemecah batu biasanya dimulai pada pagi hari setelah selesai melakukan kegiatan rumah tangga mereka. Adapun tugas mereka dalam melakukan pekerjaan dapat digambarkan sebagai berikut; Pertama, mereka berangkat ke sungai untuk mengumpulkan batu di sekitar sungai. Batu yang dikumpulkan adalah batu kerikil karena jenis batu ini memiliki tekstur yang padat dengan ukurannya yang bervariasi. Batu-batu tersebut dimasukkan dalam gerobak

atau karung dan dikumpulkan pada suatu lokasi di pinggir sungai yang bisa diakses oleh kendaraan. Kedua, batu-batu yang telah terkumpul diangkut menggunakan mobil jenis *pick up* ke rumah narasumber. Biaya angkut biasanya berkisar antara Rp.150.000 – Rp. 200.000,-. Namun biaya angkut bisa lebih murah jika menggunakan mobil *pick up* milik keluarga atau kerabat, seperti pengakuan seorang narasumber. Ketiga, batu-batu tersebut kemudian dipecahkan menjadi ukuran yang lebih kecil, kira-kira 1/2 bagian atau 2/3 bagian dari ukuran awalnya. Alat yang digunakan untuk memecah batu adalah alat sederhana yang dalam bahasa lokal disebut “hamar” atau palu dalam Bahasa Indonesia. Selain itu, digunakan pula karet dari ban bekas yang berfungsi sebagai alat penahan batu saat dipecahkan. Pekerjaan ini biasanya dibantu oleh anak-anak narasumber setelah pulang sekolah. Ke-empat, batu-batu yang telah menjadi kerikil dipisahkan dalam tempat tersendiri yang biasanya menggunakan karung bekas. Hal tersebut dilakukan agar mempermudah ketika akan diangkut oleh truk atau *pick-up* yang disiapkan oleh pembeli yang datang ke rumah mereka.

Terkait dengan jam kerja, semua narasumber mengaku tidak punya jam kerja yang pasti. Pekerjaan memecah batu dilakukan di sela-sela waktu mereka berada di rumah atau jika ada pesanan permintaan batu kerikil yang cukup banyak, maka pekerjaan ini bisa dilakukan hingga malam hari, sampai sebelum makan malam, atau bahkan dilanjutkan setelah makan malam. Namun demikian, semua narasumber mengaku bahwa mereka tidak bekerja pada Hari Minggu karena itu adalah hari untuk beribadah dan beristirahat. Adapun proses produksi batu kerikil mulai dari pengumpulan batu di sungai hingga menjadi batu kerikil yang siap dijual sebanyak 1 truk (1 ret) paling cepat adalah 1 minggu.

Biasanya batu kerikil, atau disebut “batu picah” oleh narasumber, dibeli untuk kebutuhan bangunan besar seperti pembangunan jembatan, dermaga dan perusahaan. Namun ada juga yang membeli batu kerikil untuk kebutuhan pembuatan rumah. Harga batu kerikil sebanyak 1 truk (satu ret) adalah Rp. 1.000.000,- sampai dengan Rp. 1.200.000,-. Rentang harga tersebut tergantung dari perbedaan “kebutuhan” antara narasumber dan pembeli. Bila narasumber yang membutuhkan uang tunai untuk kebutuhan mendesak, maka batu akan dijual dengan harga Rp. 1.000.000,- per ret (per truk). Sebaliknya jika pembeli yang membutuhkan batu dengan segera, maka narasumber menjualnya dengan harga Rp. 1.200.000,- per ret (per truk). Seperti disampaikan oleh seorang narasumber, awalnya pekerjaan sebagai pemecah batu dilakukan sebagai pekerjaan sampingan untuk mendapat tambahan penghasilan, selain hasil bertani. Namun, kegagalan panen (jagung) yang dialaminya menyebabkan ia menganggap pekerjaan sebagai pemecah batu telah menjadi pekerjaan utama saat ini. Walaupun tidak setiap hari dapat menjual dengan harga tersebut, namun para narasumber menyatakan bahwa pendapatan yang berasal dari produksi batu kerikil tersebut sangat membantu ekonomi rumah tangga mereka.

Berdasarkan temuan di atas, dapat dikatakan bahwa tugas dan peran perempuan pemecah batu yang kedua adalah sebagai pencari nafkah keluarga. Hal ini selaras dengan temuan penelitian Pandapotan & Andayani (2018), Hos dkk. (2020), Eku & Adam (2021) dan Saputra dkk. (2022). Walaupun pada awalnya dianggap sebagai pekerjaan sampingan, pekerjaan sebagai pemecah batu saat ini telah bergeser menjadi pekerjaan utama para narasumber. Bila dibandingkan dengan hasil penelitian Yatim & Juliardi (2018) di Buluh Kasok dan Melando, et al., (2018) di Desa Jatisari maka jam kerja perempuan pemecah batu di Kelurahan Temu juga dimulai pada sekitar pagi hari, kemudian beristirahat sejenak pada siang hari, dan dilanjutkan kembali pada sore hingga malam hari. Namun, perbedaan hasil temuan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan sebelumnya adalah pada lokasi kerja dan pendapatan perempuan pemecah batu. Lokasi kerja perempuan pemecah batu di Kelurahan Temu adalah di pinggir sungai dan di halaman rumah mereka. Sementara itu lokasi kerja perempuan pemecah batu di Buluh Kasok dan Desa Jatisari adalah di gubuk-gubuk sederhana sepanjang pinggir sungai. Temuan penelitian ini juga berbeda dengan hasil penelitian Hos dkk (2020) yang menjelaskan bahwa lokasi kerja perempuan pemecah batu di Kecamatan Moramu Utara berbeda-beda berdasarkan tipe-nya. Dari segi pendapatan, perempuan pemecah batu di Kelurahan Temu menjual harga batu kerikil lebih mahal dari perempuan pemecah batu di Buluh Kasok dan Desa Jatisari yang dijual sekitar Rp. 750.000,- per kubiknya. Sementara bila dibandingkan dengan perempuan pemecah batu di Desa Marjanji yang menjual dengan harga Rp. 500.000/bak (keranjang 30x30 cm) seperti yang ditemukan oleh Pandapotan & Andayani (2018), maka pendapatan perempuan pemecah batu di Kelurahan Temu lebih kecil. Namun harus disadari, indikator perbedaan harga dan pendapatan dari hasil-hasil penelitian masih dalam hitungan kasar karena kuantitas yang digunakan juga berbeda-beda.

Selanjutnya, terkait dengan kendala yang dihadapi perempuan pemecah batu, maka narasumber menyebutkan kendala yang mereka rasakan adalah sebagai berikut; jumlah pembeli yang tidak tentu, misalnya dalam 1 bulan hanya 2 orang pembeli; alat pemecah batu yang sederhana sehingga memperlambat produksi batu kerikil; pada musim hujan narasumber terhambat mengumpulkan batu di sungai karena khawatir akan datangnya banjir bandang. Selain khawatir terbawa arus saat banjir bandang, arus banjir yang besar sering menghanyutkan batu-batu yang sudah dikumpulkan sebelumnya. Namun di sisi lain, banjir juga membawa berkat karena banyak bebatuan yang terbawa oleh arus air dari pegunungan ke sungai Kanatang. Sementara itu alasan narasumber untuk melakukan pekerjaan sebagai pemecah batu cukup bervariasi, selain menambah pendapatan rumah tangga, yaitu; karena panen di kebun gagal, tidak ada lapangan pekerjaan yang sesuai dengan pendidikan rendah, pekerjaan menjadi pemecah batu bisa dilakukan kapan

saja di rumah, tidak terikat pada jam kerja, tidak memerlukan pendidikan dan keahlian khusus, serta ajakan keluarga atau tetangga.

Terkait dengan alasan menjadi pemecah batu, studi yang dilakukan Pandapotan & Andayani (2018), menyebutkan bahwa alasan perempuan bekerja sebagai pemecah batu di Desa Marjanji adalah sebagai berikut; pekerjaan turun-temurun, memenuhi kebutuhan keluarga, tingkat pendidikan rendah, dan kurangnya lapangan kerja. Jika dibandingkan, maka alasan perempuan di Kelurahan Temu memilih bekerja sebagai pemecah batu memiliki beberapa persamaan seperti; ingin memenuhi kebutuhan rumah tangga; rendahnya tingkat pendidikan; dan kurangnya lapangan kerja. Namun yang membedakan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah bahwa pekerjaan sebagai pemecah batu di Kelurahan Temu adalah pekerjaan yang baru 3 tahun terakhir ditekuni, bukan pekerjaan warisan turun-temurun seperti pada hasil studi Pandapotan & Andayani (2028) di Desa Marjanji, Kecamatan Sipispis, Kabupaten Serdang Bedagai.

Terkait dengan kendala saat bekerja menjadi pemecah batu, maka hasil temuan penelitian ini menunjukkan adanya persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang dilakukan oleh Pandapotan & Andayani (2018) di Desa Marjanji. Persamaannya, kendala yang diungkapkan para perempuan pemecah batu di Kelurahan Temu dan Desa Marjanji adalah datangnya banjir di musim hujan yang membuat pekerjaan mereka terhambat dan bahkan terhenti sejenak. Namun narasumber di dua lokasi penelitian tersebut sama-sama menyatakan bahwa banjir juga memberikan keuntungan karena dengan datangnya banjir akan membawa batu-batu yang menjadi bahan baku produksi mereka. Sementara itu, perbedaan temuan dari penelitian ini adalah keluhan narasumber di Kelurahan Temu yang menganggap alat pemecah batu yang sederhana menyebabkan produksi batu kerikil dirasa sangat lambat. Selain itu, perempuan pemecah batu di Kelurahan Temu juga menganggap jumlah pembeli yang seringkali tidak tentu menjadi kendala usaha mereka. Hal ini tidak diungkapkan dalam hasil penelitian sebelumnya.

Tugas dan tanggung jawab yang terkait dengan kegiatan kemasyarakatan

Tugas dan tanggung jawab perempuan pemecah batu di Kelurahan Temu berikutnya terkait dengan kegiatan kemasyarakatan, khususnya yang berhubungan dengan kegiatan adat-istiadat dan keagamaan. Tugas dan tanggung jawab ini merupakan kegiatan yang dilakukan oleh perempuan pemecah batu di sela-sela waktu luang mereka bekerja. Bagi narasumber, hal ini dilakukan untuk menjaga hubungan sosial antara narasumber dengan keluarga dan menjalin keharmonisan antara narasumber dengan masyarakat di lingkungan sekitarnya. Kegiatan sosial yang dilakukan oleh perempuan pemecah batu di Kelurahan Temu diantaranya adalah ikut tergabung dalam kelompok tani yang ada di lingkungan sekitar, selalu berpartisipasi jika ada tetangga yang sedang mengalami keduakaan

atau acara-acara adat. Pada masyarakat Sumba yang masih sangat kental dengan adat istiadat, maka acara-acara yang terkait dengan adat apapun akan membuat para narasumber merasa wajib berpartisipasi. Seperti yang diungkapkan narasumber, jika ada kerabat yang meninggal dunia maka mereka akan mempersiapkan diri untuk turut andil dalam rangkaian acara dukacita dengan menyumbangkan tenaga serta membawa sumbangan seperti; teh, kopi, gula, sirih, pinang, dan beras. Ada kalanya mereka juga menyumbangkan hewan ternak mereka seperti babi dan ayam yang dibawa pada saat *pamatu maling* (kumpul keluarga). Pada saat seperti itu mereka akan berhenti sejenak dari pekerjaan memecah batu sampai saat penguburan tiba yang biasanya berlangsung selama 2 hari. Di tempat duka, kegiatan yang mereka lakukan adalah memasak, cuci piring, mempersiapkan bumbu, melayani kopi dan *pahappa* (sirih-pinang) kepada tamu yang datang. Ini dilakukan karena mereka merasa sudah menjadi kewajiban seorang perempuan Sumba dan harus terus dilestarikan. Narasumber juga mengaku selalu berhenti bekerja di Hari Minggu untuk mengikuti ibadah di Gereja karena pada umumnya mereka beragama Kristen Protestan.

Berdasarkan temuan di atas, dapat disimpulkan bahwa peran gender ketiga dari perempuan pemecah batu di Kelurahan Temu adalah menjaga hubungan sosial dan kultural, khususnya di luar rumah. Temuan ini selaras dengan hasil penelitian Yatim & Juliardi (2018), yang menjelaskan bahwa meskipun kegiatan memecah batu dilakukan setiap hari oleh perempuan pemecah batu di Buluh Kasok, mereka masih mempunyai waktu untuk melakukan kegiatan sosial dan keagamaan seperti arisan dan pengajian yang dilakukan secara rutin setiap seminggu sekali. Jika dibandingkan dengan penelitian saat ini, perempuan pemecah batu di Kelurahan Temu juga melakukan kegiatan sosial seperti misalnya ikut berpartisipasi jika diundang oleh tetangga atau kerabat yang sedang mengadakan acara adat pernikahan dan kematian, atau ikut serta dalam kelompok tani yang dibentuk oleh Dinas Pertanian.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut; Pertama, peran gender perempuan pemecah batu di Kelurahan Temu dapat dibedakan menjadi tiga, yaitu peran gender sebagai istri atau ibu rumah tangga, peran gender sebagai pendukung pendapatan rumah tangga, dan peran gender sebagai bagian dari warga masyarakat berbudaya di Sumba. Peran gender pertama terkait dengan peran reproduksi perempuan yang dilakukan sejak pagi hari dengan melakukan pekerjaan-pekerjaan yang berhubungan dengan kelangsungan kehidupan anggota rumah tangga seperti; memasak, mencuci piring, menyapu dan mengurus keluarga yang sakit. Peran gender kedua yang terkait dengan peran produksi perempuan sebagai pemecah batu dilakukan pada pagi hari, setelah menjalankan peran gender pertama. Peran gender ketiga dilakukan ketika ada

acara adat-istiadat yang terkait dengan pernikahan dan kematian, kegiatan kelompok tani, serta kegiatan keagamaan. Kedua, peran gender pertama (reproduksi) dan peran gender kedua (produksi) dapat dilakukan oleh perempuan pemecah batu secara bersama-sama karena produksi batu kerikil dilakukan di sekitar rumah. Namun tidak demikian dengan peran ketiga (sosial). Walaupun peran gender sosial tidak dilakukan setiap hari, namun pada saat perempuan pemecah batu menjalankan peran sosial, maka dua peran gender lainnya menjadi terbelengkalai karena tidak dapat dilakukan bersamaan. Ketiga, peran kedua (produksi) yang awalnya hanya dianggap sebagai sumber pendapatan sampingan berangsur-angsur berubah menjadi sumber pendapatan utama karena kegagalan panen. Keempat, berdasarkan ruang lingkup kegiatan maka peran gender perempuan pemecah batu dapat dibedakan menjadi peran gender di wilayah domestik dan peran gender di wilayah publik. Namun, hasil penelitian menemukan bahwa baik di wilayah domestik maupun wilayah publik, tiga peran gender perempuan pemecah batu dapat saja saling tumpang-tindih sehingga seringkali sulit dibedakan.

SARAN & REKOMENDASI

Berdasarkan hasil penelitian, berikut ini adalah saran yang dapat diajukan untuk meningkatkan kondisi sosial, ekonomi, dan kesejahteraan perempuan pemecah batu di Kelurahan Temu, Kabupaten Sumba Timur. Pertama, mendorong pembentukan kelompok kerja bagi perempuan pemecah batu agar anggotanya dapat saling mendukung, berbagi pengetahuan dan pengalaman. Kedua, mendorong tersedianya program pelatihan untuk perempuan pemecah batu, khususnya dalam penggunaan teknologi pemecah batu yang lebih modern atau manajemen keuangan usaha mikro yang sederhana.

Selanjutnya, penulis menyadari bahwa penelitian ini hanya sebatas pada identifikasi peran gender perempuan pemecah batu sehingga kurang memperhatikan dinamika gender dalam industri batu kerikil (batu *picah*) di Kelurahan Temu. Oleh karena itu rekomendasi penelitian selanjutnya adalah memperdalam pemahaman tentang dinamika gender dalam industri batu kerikil di Kabupaten Sumba Timur dengan memperluas cakupan menggunakan lebih banyak variabel dan/atau metode penelitian lain sehingga memberikan wawasan yang lebih komprehensif.

DAFTAR PUSTAKA

Afrida, S.S. Kasim., H.R. Supiyah. (2017) *Bentuk Jaringan Sosial Wanita Pemecah Batu (Studi di Desa Mata Wawatu Kecamatan Moramu Utara Kabupaten Konawe Selatan)*. *Neo Societal* 2 (3):128-137

- Astuti, Tri Marhaeni Pudji. (2011). *Konstruksi Gender dalam Realitas Sosial*. Edisi Revisi, Cetakan 2, Semarang: Unnes Press
- Ekus, Amran & Adiyana Adam. (2021). *Perempuan Pemecah Batu (Studi kasus Perempuan Pekerja Pemecah Batu di Kecamatan Galela, Kabupaten Halmahera Utara)*. *AL-WARDAH: Jurnal Kajian Perempuan, Gender dan Agama* 15 (1) :133-143.
- Hanum, Farida. (2018) *Kajian & Dinamika Gender*. Malang: Intrans Publishing
- Hos, J., Z. Larisu., A. Tombili. (2020). *Curahan Waktu dan Kontribusi Ekonomi Wanita dalam Rumah Tangga Miskin (Studi Kasus pada Keluarga Wanita Pemecah Batu di Kecamatan Moramo Utara)*. *Jurnal Neo Societal* 5 (3):362-373
- Juliana, N., Endang S. Mulyawati N., Wa Ode M., Firnasrudin R., Sitti N. S., Sri R.N., Mei S.,D., *Edukasi dan Skrining Hipertensi pada Pekerja Pemecah Batu Sektor Informal di Desa Parida Kecamatan Lasalepa*. *SIPISSANGNGI: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 2 (2):89-94
- Kambolong, H. Makmur. (2015) *Kajian Sosial Ekonomi Wanita Pemecah Batu Suplit dalam Menunjang Kehidupan Keluarga (Studi Kasus Pekerja Sektor Informal Pemecah Batu di Kecamatan Moramo Utara Kabupaten Konawe Selatan*. *ETNOREFLIKA* 4 (1): 731 - 744
- Latief, A., Siti Maryam, Muh. Yusuf. (2019). *Kesetaraan Gender dalam Budaya Sibaliparri Masyarakat Mandar*. PEPATUDZU: Media Pendidikan dan Sosial Kemasyarakatan 15 (2): 160 -173.
- Melando, Y., Winin Maulidiya, S., Nurcholis, S., Rizki Agung, N. (2018). *Konstruksi Sosial Perempuan Pemecah Batu*. *Prosiding Nasional Seminar IKIP BUDI UTOMO*. Halaman 10-19. E-ISSN:2774-163X.
<http://ejurnal.budiutomomalang.ac.id/index.php/prosiding>.
- Moleong, Lexy. (2019). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Munawaroh. (2021). *Determinan Perempuan Bekerja di Kalimantan Barat pada Sektor Informal selama Pandemi*. *Forum Analisis Statistik* 1 (2): 81-89
- Nugrohowardhani, Rambu L.K.R. (2022). *Populasi dan Sampel Kualitatif*, dalam *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Kombinasi*. Arif Munandar (Ed), Bandung, Media Sains: 145 - 157
- Pandapotan, Sihar & Trisni Andayani. (2018). *Mekanisme Survival Perempuan Pemecah Batu di Desa Marjanji, Kecamatan Sipispis, Kabupaten Serdang Bedagai*. *Jurnal Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial* 10 (1) :138-145.
- Saputra, E., Jamaluddin H., Tanzil. (2022). *Peran Ekonomi Ibu Rumah Tangga Pemecah Batu Split dan Kontribusinya terhadap Pemenuhan Kebutuhan Keluarga di Desa Lapandewa Kecamatan Kalisusu Barat Kabupaten Buton Utara*.
- Satriawan, D. (2022) *Kepala Rumah Tangga Perempuan Pekerja Sektor Informal di Indonesia: Situasi dan Tantangan*. *Jurnal Wanita dan Keluarga* 3(2): 64-76

- Sugiyono. (2021). *Metode Penelitian Pendidikan (Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi, R&D dan Penelitian Pendidikan)*. Bandung: ALFABETA.
- Susianti. (2019). *Pemberdayaan Wanita di Sektor Informal dalam Usaha Meningkatkan Pendapatan Keluarga: Studi Kasus di Kabupaten Sleman (Empowerment of Women in the Informal Sector to Increase Household Income: Case Study in Sleman)*. Inovasi Pembangunan: Jurnal Kelitbangan, 7 (1): 131 – 47
- Tuwu, Darmin. (2018) *Peran Pekerja Perempuan dalam Memenuhi Ekonomi Keluarga: Dari Peran Domestik Menuju Sektor Publik*. Al Izzah 13 (1): 63-76
- Wandaweka, A.T., Dewi Purwanti. (2021). *Determinan Partisipasi Kerja Perempuan dalam Sektor Informal di Indonesia Tahun 2019*. Seminar Nasional Official Statistics 2021 (1): 652 - 661
- Yatim, Yenita. & Budi Juliardi. (2018). *Perempuan Pemecah Batu: Studi terhadap Perempuan Pekerja sebagai Pemecah Batu di Buluh Kasok Sungai Sariak Padang Pariaman*. Kafa'ah: Journal of Gender Studies 8(2):253. Print ISSN: 2356-0894, Online ISSN: 2356-0630. Doi: 10.15548/jk.v8i2.213.